



## Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Mewujudkan Kerukunan Interen Umat Hindu Di Pura Giri Prajanatha

**\*Ni Ketut Ratini, Ni Luh Ayu Eka Damayanti, Ketut Yasini, Sugiarti, I Nyoman Suparman, I Ketut Suparta**

Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tengah. Jl. Roviga No.29 Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Indonesia. Kode Pos: 94118  
Corresponding Author e-mail: [ratiniketut@gmail.com](mailto:ratiniketut@gmail.com)

**Received: Juli 2024; Revised: Juli 2024; Published: Agustus 2024**

### Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat adalah salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh semua dosen dalam menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan adanya dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Tim Dari Kampus Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tengah, Umat Hindu di Kabupaten Sigi khususnya merasa lebih tersentuh dan diperhatikan keberadaannya. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memberikan teori dan praktek mengenai keagamaan. Metode yang digunakan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) seperti; penyuluhan (*dharmawacana*), pembinaan, kerja bakti, persembahyangan bersama, penyerahan dana punia, Cendramata berupa pakaian Pinandita, dan wastra untuk Pura. Waktu dan Tempat pelaksanaan pada tanggal 17-19 Juni 2023, di Pura Giri Prajanatha Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, pada hari suci tilem, yang disambut dengan suka cita dan ramah oleh pengurus Pura, PHDI, Ketua kerukunan umat, dan Seluruh Umat Hindu Kabupaten Sigi. Hasil diperoleh dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diantara peningkatan pemahaman, perubahan perilaku dan komunitas yang aktif.

**Kata Kunci:** Implementasi, Tri Hita Karana, Mewujudkan Kerukunan Umat

## Implementation Of Tri Hita Karana Teachings In Realizing Internal Harmony Of The People At Giri Prajanatha Pura, Central Sulawesi

### Abstract

Community Service is one of the tasks that must be carried out by all lecturers in implementing the Tri Dharma of Higher Education. By carrying out Community Service activities by the Team from the Hindu Dharma Sentana College of Central Sulawesi, Hindus in Sigi Regency in particular feel more touched and cared for its existence. The purpose of choosing this location is to provide theory or material regarding religion. The methods used are Community Service activities such as counseling (*dharmawacana*), coaching, community service, group prayers, handing over of punia funds, souvenirs in the form of Pinandita clothing, and wastra for temples. Time and place of implementation on June 17-19 2023, at Giri Prajanatha Temple, Sigi Regency, Central Sulawesi Province, on the holy day of tilem, which was welcomed with joy and friendliness by the temple administrators, PHDI, Head of Community Harmony, and all Hindus in Sigi Regency. The results obtained in this Community Service activity can be carried out in a sustainable manner, synergy can always be maintained well and smoothly.

**Keywords:** Implementation, Tri Hita Karana, Realizing Community Harmony

**How to Cite:** Ratini, N. K., Damayanti, N. L. A. E. ., Yasini, K. ., Sugiarti, S., Suparman, N. ., & Suparta, I. K. . (2024). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Mewujudkan Kerukunan Interen Umat Hindu Di Pura Giri Prajanatha. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(3), 612-626.  
<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.2075>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i3.2075>

Copyright© 2024, Ratini et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh para dosen. Tri Dharma Perguruan Tinggi mencakup tiga aspek utama: pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, akademisi dapat berpartisipasi melalui berbagai aktivitas seperti pelayanan, penyuluhan, dan pembinaan. Melalui kegiatan pengabdian, civitas akademika hadir di tengah masyarakat untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang relevan, khususnya kepada komunitas tertentu, seperti umat Hindu, tentang cara mengimplementasikan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ajaran penting dalam agama Hindu adalah Tri Hita Karana, yang mendorong umatnya untuk hidup dalam harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan dalam tiga aspek tersebut. Namun, implementasi Tri Hita Karana tidak cukup hanya dengan teori; perlu adanya aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana penting untuk membantu umat Hindu menerapkan konsep ini secara praktis (Putrawan, et al. 2022; Asih, 2022).

Menurut Padet (2020) dan Mehendra (2021), Tri Hita Karana adalah ajaran yang mempromosikan kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi di antara umat manusia. Ajaran ini mendorong orang untuk saling bertegur sapa, hidup berdampingan tanpa kebencian, dan mengedepankan rasa damai. Implementasi ajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti prayangan (hubungan dengan Tuhan), pawongan (hubungan dengan sesama manusia), dan pelemahan (hubungan dengan alam). Melalui praktik-praktik ini, umat Hindu dapat menunjukkan dedikasi mereka kepada konsep yadnya, yaitu pengorbanan atau persembahan yang dilakukan dengan tulus.

Berdasarkan ajaran Tri Hita Karana, yadnya tidak selalu harus berupa uang atau barang material, tetapi bisa juga berupa pelayanan dan pembinaan kepada sesama. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dianggap sebagai bentuk yadnya, di mana para dosen dan civitas akademika memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui berbagai program dan kegiatan. Dengan melakukan ini, mereka melaksanakan swadarma, atau tanggung jawab mereka sebagai umat Hindu, melalui gotong royong, simikrama (kerja sama), dan penyampaian darmawacana (ceramah keagamaan).

Untuk mendokumentasikan dan memastikan transparansi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, seringkali terdapat berbagai bukti yang dilampirkan. Ini termasuk jadwal pelaksanaan kegiatan, surat tugas dari lembaga terkait seperti Ketua STAH Dharma Sentana Palu, serta materi yang disampaikan selama kegiatan dan foto-foto sebagai dokumentasi kegiatan tersebut. Dokumentasi ini tidak hanya penting sebagai laporan administratif tetapi juga sebagai bukti nyata dari komitmen terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi dan ajaran Tri Hita Karana.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk mengenalkan, memahami, dan mendorong masyarakat dalam menerapkan ajaran Tri Hita Karana. Dengan mengenalkan ajaran ini, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga

keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Yasa (2020) menjelaskan bahwa keseimbangan ini adalah esensi dari kehidupan yang harmonis. Melalui berbagai aktivitas pengabdian seperti penyuluhan dan pembinaan, masyarakat diajak untuk lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga harmoni ini.

Sebagai contoh, dalam suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat, para dosen mungkin memberikan penyuluhan tentang cara menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari hubungan manusia dengan alam, atau mereka bisa mengadakan sesi pembinaan tentang pentingnya kerukunan dan kerja sama dalam masyarakat sebagai bagian dari hubungan dengan sesama manusia. Semua ini adalah bagian dari usaha untuk mewujudkan ajaran Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan tidak hanya ada peningkatan pengetahuan tetapi juga perubahan sikap dan tindakan di masyarakat. Kesadaran untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam akan mengarah pada kehidupan yang lebih baik dan harmonis. Dalam jangka panjang, pengabdian kepada masyarakat juga diharapkan dapat membantu menciptakan komunitas yang lebih kuat dan kohesif, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sekadar tugas rutin yang harus dilakukan oleh dosen atau civitas akademika. Ini adalah bagian penting dari tanggung jawab moral dan sosial mereka sebagai pendidik dan anggota komunitas. Melalui pengabdian, mereka dapat memberikan dampak positif yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti yang diajarkan dalam Tri Hita Karana, kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga menjadi sarana untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat, khususnya di kalangan umat Hindu.

Pengabdian kepada masyarakat menjadi wujud nyata dari komitmen akademisi terhadap Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Pengabdian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Akademisi yang terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat berperan penting sebagai agen perubahan, yang membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih harmonis, dan lebih berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANNAN**

Secara umum kegiatan pengabdian yang dilakukan menggunakan beberapa teknik dan metode dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan untuk memahami kondisi heterogen umat Hindu di Pura Giri Prajanatha Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Dimana keberadaan umat di Pura ini terdiri dari etnis Jawa yang beragama Hindu dan etnis Bali yang beragama Hindu. Beragamnya etnis pemeluk Hindu di Pura Giri Jagatnatha menjadikan pura ini unik dibandingkan dengan pura lain. Termasuk dari segi struktur bangunan dan bentuk fisik pura juga menggabungkan konsep Jawa dan Bali. Hal ini kemudian menjadi dasar untuk membangun dan menguatkan kerukunan

intern umat Hindu lintas etnis dengan menggunakan implementasi ajaran Tri Hita Karana. Adapun beberapa langkah dan metode yang digunakan dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan: Kami melakukan studi pendahuluan untuk memahami tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Ajaran Tri Hita Karana serta mengetahui kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.
2. Penyuluhan dan Edukasi: Kami mengadakan sesi penyuluhan dan edukasi tentang ajaran Tri Hita Karana melalui ceramah, presentasi, dan diskusi interaktif. Materi penyuluhan mencakup penjelasan konsep Tri Hita Karana, contoh-contoh implementasinya, serta manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Implementasi dalam Komunitas: Kami mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok komunitas yang menerapkan prinsip Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ini dapat melakukan kegiatan gotong royong atau kerja bakti, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam mencapai keseimbangan dan harmoni.

Secara keseluruhan jumlah umat Hindu di Pura Giri Jagatnatha berjumlah kurang lebih 25 KK yang tersebar diberbagai wilayah di Kabupaten Sigi dan semua umat dilibatkan dalam proses kegiatan pembinaan ini. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembinaan tepat sasaran dan menyeluruh. Dalam kegiatan juga terlibat tokoh umat masing-masing etnis, Ketua PHDI Kabupaten Sigi, WHDI Kabupaten Sigi dan kelompok mahasiswa yang membantu proses kegiatan. Gabungan dari berbagai unsur ini akan menjadikan kegiatan lebih masif dan bermanfaat.

## HASIL DAN DISKUSI

Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam mewujudkan kerukunan intern umat Hindu di Pura Giri Prajanatha telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Keberhasilan ini tercermin dalam beberapa aspek penting.

Pertama, terdapat peningkatan pemahaman di kalangan masyarakat tentang implementasi Tri Hita Karana setelah mereka mengikuti kegiatan penyuluhan dan edukasi. Masyarakat menjadi lebih mengerti pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Pemahaman ini diharapkan menjadi fondasi bagi keberlanjutan praktik-praktik positif di tengah-tengah komunitas.

Selanjutnya, perubahan positif dalam perilaku juga terlihat di antara masyarakat. Setelah mengikuti program ini, masyarakat menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan, meningkatkan perhatian terhadap hubungan sosial, dan menyadari pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Misalnya, ada peningkatan partisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan pura dan lingkungan sekitarnya, serta interaksi sosial yang lebih positif dan harmonis di antara anggota komunitas.

Selain itu, kegiatan ini berhasil membentuk beberapa kelompok komunitas yang aktif dalam menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Organisasi kerukunan antar umat yang terbentuk selama kegiatan ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan ajaran Tri Hita

Karana. Mereka mengadakan berbagai kegiatan bersama yang bertujuan untuk memperkuat kerukunan intern umat Hindu, menjadikan ajaran tersebut sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini tidak hanya tercermin dalam peningkatan pemahaman teoritis, tetapi juga dalam perubahan perilaku yang nyata dan pembentukan komunitas yang aktif. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan telah efektif dalam membangun kesadaran dan komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai Tri Hita Karana, serta memperkuat kerukunan intern umat Hindu di Pura Giri Prajanatha.

**Peningkatan Pemahaman. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang Implementasi Tri Hita Karana setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan edukasi.**

Sesuai dengan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan ditemukan beberapa peningkatan pemahaman masyarakat tentang Implementasi Tri Hita Karana. Hal ini dibuktikan dengan beberapa diskusi dan penjelasan langsung dari peserta yang mengikuti kegiatan.

**Tabel 1.** Peningkatan Pemahaman

Kategori Responden	Deskripsi Pemahaman Sebelum Kegiatan	Deskripsi Pemahaman Setelah Kegiatan	Implementasi Nyata
Kurang Memahami (20%)	Mayoritas tidak memahami konsep Tri Hita Karana.	Mulai memahami konsep dasar Tri Hita Karana dan pentingnya harmoni.	Mengikuti kegiatan penanaman pohon sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan.
Cukup Memahami (50%)	Memiliki pemahaman terbatas pada aspek-aspek dasar saja.	Meningkatkan pemahaman mengenai penerapan praktis Tri Hita Karana.	Aktif dalam kegiatan gotong royong dan penanaman pohon untuk menjaga lingkungan pura.
Memahami dengan Baik (30%)	Memahami konsep namun tidak mengetahui cara aplikasinya.	Memahami dan mampu menjelaskan aplikasi Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari.	Mempraktikkan kegiatan penghijauan di area sekitar pura dan mempromosikan kepedulian lingkungan.

Total	Sebagian besar hanya memiliki pemahaman dasar atau kurang.	Sebagian besar memahami dan mengakui pentingnya implementasi Tri Hita Karana.	Partisipasi dalam kegiatan lingkungan meningkat, termasuk penanaman pohon dan pemeliharaan kebersihan.
-------	--	---	--

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pura Giri Prajanatha tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Tri Hita Karana, tetapi juga mendorong implementasi nyata ajaran tersebut, khususnya dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam. Salah satu bentuk konkret dari implementasi ini adalah kegiatan penanaman pohon di sekitar area tempat suci (pura), yang merupakan bagian dari konsep *palemahan* dalam ajaran Tri Hita Karana.

Penerapan kegiatan penanaman pohon (**Gambar 1**) sebagai bentuk implementasi Tri Hita Karana pada bagian *palemahan* bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. Lingkungan alam di sekitar tempat suci memiliki peran penting dalam mendukung kesucian pura itu sendiri (Widiastuti, 2023).. Menjaga keasrian alam di sekitar pura tidak hanya memperkuat kesucian dan kedamaian tempat ibadah tetapi juga mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yang bergantung pada keseimbangan ekologis. Ajaran Tri Hita Karana menekankan pentingnya menjaga hubungan baik tidak hanya antar sesama manusia (*pawongan*) dan dengan Tuhan (*parahyangan*), tetapi juga dengan lingkungan alam (*palemahan*). Oleh karena itu, tindakan menjaga lingkungan melalui penanaman pohon menjadi salah satu cara untuk mewujudkan prinsip-prinsip ajaran ini.

Kegiatan penanaman pohon ini juga mencerminkan pemahaman dan kesadaran yang mendalam dari para peserta kegiatan tentang pentingnya peran manusia dalam menjaga kelestarian alam. Mereka menyadari bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dilindungi dan dipelihara. Memahami bahwa tugas manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan adalah menjaga agar alam tetap lestari, tidak rusak atau tercemar. Ini sejalan dengan pandangan Rai dan rekan-rekan (2022) yang menyatakan bahwa manusia memegang peranan penting dalam menentukan apakah lingkungan akan menjadi rusak atau lestari. Melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat di Pura Giri Prajanatha diajak untuk mengambil tanggung jawab atas kondisi lingkungan mereka, menjadikannya lebih baik dan seimbang.

Peningkatan pemahaman ini dibuktikan dengan tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, seperti melalui penanaman pohon di sekitar pura. Partisipasi dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami konsep Tri Hita Karana secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan penanaman pohon, masyarakat berperan aktif dalam memperbaiki kualitas

lingkungan mereka, memperkuat hubungan spiritual dengan alam, dan menunjukkan rasa hormat mereka terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

Kegiatan gotong royong yang meningkat juga merupakan bagian dari upaya menjaga keharmonisan dengan alam. Gotong royong tidak hanya melibatkan pembersihan dan pemeliharaan lingkungan fisik pura, tetapi juga melibatkan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesucian dan kesejahteraan komunitas. Ini mencerminkan bagaimana ajaran Tri Hita Karana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat nilai-nilai kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan mereka, menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Selain menjaga keharmonisan dengan alam, kegiatan pengabdian ini juga memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas. Implementasi Tri Hita Karana dalam menjaga lingkungan menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota komunitas, karena mereka bekerja bersama untuk tujuan yang sama. Ini mendukung terciptanya kerukunan intern umat Hindu di Pura Giri Prajanatha, dengan memperkuat hubungan sosial melalui kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan bersama seperti penanaman pohon dan gotong royong tidak hanya memperbaiki kondisi fisik lingkungan tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan saling menghormati.

Melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat di Pura Giri Prajanatha telah menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi agen perubahan positif dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Mereka tidak hanya memahami ajaran Tri Hita Karana secara lebih mendalam, tetapi juga berkomitmen untuk menerapkannya dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi seluruh komunitas. Dengan menjaga keseimbangan antara *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*, masyarakat menunjukkan bahwa mereka benar-benar menghayati dan mengamalkan ajaran yang telah diajarkan.



**Gambar. 1** Penerapan Tri Hita Karana pada bagian palemahan

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga

hubungan harmonis dengan alam sebagai bagian dari ajaran Tri Hita Karana. Dengan menerapkan tindakan nyata seperti penanaman pohon dan gotong royong, masyarakat di Pura Giri Prajanatha tidak hanya menjaga kesucian tempat suci mereka tetapi juga mendukung kesejahteraan ekologis dan sosial yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama, sejalan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Tri Hita Karana.

**Perubahan Perilaku: Masyarakat melaporkan perubahan positif dalam perilaku, seperti lebih peduli terhadap lingkungan, lebih memperhatikan hubungan sosial, dan lebih sadar akan hubungan manusia dengan sesama harus dijaga dengan baik.**

Perubahan perilaku yang diamati dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pura Giri Prajanatha Biromaru, Kabupaten Sigi, menunjukkan adanya peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, hubungan sosial yang lebih baik, dan kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga hubungan baik dengan sesama. Data kualitatif yang diperoleh dari kegiatan ini mengungkapkan beberapa aspek penting mengenai perubahan perilaku masyarakat.

**Tabel 2.** Analisis Perubahan Perilaku

Kategori Perilaku	Deskripsi Perilaku Sebelum Kegiatan	Deskripsi Perilaku Setelah Kegiatan	Contoh Perilaku Nyata
Kepedulian terhadap Lingkungan	Sebagian besar masyarakat kurang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.	Meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.	Partisipasi aktif dalam penanaman pohon dan menjaga kebersihan pura.
Hubungan Sosial	Interaksi sosial terbatas dan kurang adanya inisiatif untuk mempererat hubungan sosial.	Masyarakat lebih aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.	Gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan acara komunitas.
Kesadaran Menjaga Hubungan dengan Sesama	Kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama masih kurang.	Kesadaran meningkat bahwa menjaga hubungan baik adalah bagian dari harmoni hidup.	Meningkatnya kegiatan silaturahmi dan kerjasama antar warga.

Sebelum kegiatan pengabdian, banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Namun, setelah kegiatan edukasi dan penyuluhan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kepedulian terhadap lingkungan. Masyarakat menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan penanaman pohon di sekitar area pura, menunjukkan

komitmen mereka untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Tri Hita Karana pada aspek \*palemahan\*, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam. Melalui partisipasi aktif dalam penanaman pohon, masyarakat tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan alam sebagai ciptaan Tuhan.

Selain peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, perubahan perilaku juga terlihat dalam hubungan sosial masyarakat. Sebelum kegiatan ini, interaksi sosial antara anggota komunitas cenderung terbatas, dan inisiatif untuk mempererat hubungan sosial masih rendah. Namun, setelah kegiatan pengabdian, masyarakat menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi dalam gotong royong, yang tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan pura tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Gotong royong menjadi wadah bagi masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan saling mendukung, sehingga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama juga mengalami peningkatan. Masyarakat menyadari bahwa menjaga hubungan baik adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bahagia. Peningkatan kesadaran ini tercermin dalam berbagai kegiatan komunitas yang semakin banyak dihadiri oleh anggota masyarakat. Kegiatan seperti pertemuan rutin, acara budaya, dan kegiatan keagamaan menjadi lebih sering diadakan, dan tingkat partisipasi anggota komunitas pun meningkat. Menurut ketua komunitas Hindu di Pura Giri Prajantha Biromaru, Sigi, peningkatan antusiasme ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengimplementasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menjaga hubungan yang baik antar sesama merupakan bagian dari penerapan Tri Hita Karana pada aspek *pawongan*, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antar manusia. Dalam ajaran ini, kebahagiaan tidak hanya dicapai melalui hubungan yang baik dengan Tuhan (\*parahyangan\*), tetapi juga melalui hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Kebahagiaan dalam kehidupan manusia tidak dapat dicapai jika ada permusuhan atau ketidakharmonisan di antara sesama. Oleh karena itu, masyarakat diajarkan untuk aktif dalam berinteraksi dan bersosialisasi, serta menjaga hubungan tersebut tetap terjalin dengan baik.

Kegiatan komunitas Hindu di Pura Giri Prajanatha Biromaru menekankan pentingnya *pawongan* sebagai bagian dari implementasi Tri Hita Karana. Melalui kegiatan-kegiatan ini, masyarakat dapat meningkatkan jalinan persaudaraan dan ikatan antar sesama anggota komunitas, meskipun mereka tidak tinggal di wilayah yang sama. Keberadaan kegiatan ini menjadi momen penting untuk berkumpul bersama, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan sosial. Di masa depan, pengurus komunitas perlu lebih intens dalam mengagendakan kegiatan perkumpulan untuk menjaga hubungan yang telah terbentuk. Hal ini penting agar kebahagiaan dan keharmonisan dapat terus terjaga di antara anggota komunitas.

Menurut (Suryawan et al. 2022; Dani B, I. K. 2018) konsep Tri Hita Karana mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan terhadap sesama manusia, menaati aturan dalam pendidikan, meningkatkan rasa hormat kepada sesama dan orang yang lebih tua, menumbuhkan rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mencintai dan melestarikan alam semesta sebagai indikator karakter yang baik. Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia akan berubah seiring dengan keadaan komunitasnya. Harmonisasi hubungan antar sesama dapat dicapai dengan meningkatkan aktivitas dalam komunitas, yang pada akhirnya mempererat hubungan antar anggota komunitas.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana sangat relevan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan mengimplementasikan *pawongan*, masyarakat dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis antar sesama, yang merupakan fondasi penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan (Yuliani, & Susanti, 2023).. Perubahan perilaku ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pemahaman teoritis tentang Tri Hita Karana tetapi juga menginspirasi tindakan nyata yang mendukung kehidupan yang harmonis dan seimbang.

**Komunitas yang Aktif: Beberapa kelompok komunitas seperti organisasi kerukunan antar umat berhasil terbentuk dan aktif dalam menerapkan prinsip Ajaran Tri Hita Karana.**

Perubahan signifikan dalam keterlibatan dan aktivitas komunitas masyarakat Hindu di Kabupaten Sigi, khususnya di Pura Giri Prajanatha Biromaru. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, aktivitas komunitas seperti gotong royong dan pengelolaan kegiatan keagamaan cenderung kurang terorganisir dan jarang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban di tempat-tempat suci belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

**Tabel. 3** Komunitas Aktif

Kategori Aktivitas Komunitas	Deskripsi Aktivitas Sebelum Kegiatan Pengabdian	Deskripsi Aktivitas Setelah Kegiatan Pengabdian	Contoh Aktivitas Nyata
Gotong Royong	Gotong royong untuk menjaga kebersihan tempat-tempat suci kurang terorganisir dan jarang dilakukan.	Gotong royong menjadi lebih teratur dan rutin dilakukan oleh masyarakat.	Masyarakat rutin melakukan gotong royong membersihkan pura dan area sekitarnya setiap bulan.

Pengelolaan Kegiatan Keagamaan	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan rendah, dengan keterlibatan terbatas pada individu tertentu.	Partisipasi masyarakat meningkat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.	Pembentukan panitia untuk mengelola acara-acara keagamaan di pura secara teratur.
Kegiatan Sosial	Kegiatan sosial jarang diadakan, dan kurang adanya inisiatif untuk kegiatan yang melibatkan banyak orang.	Masyarakat lebih aktif dalam mengadakan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.	Penyelenggaraan acara bakti sosial, pembagian sembako, dan kegiatan edukasi lingkungan.
Pembentukan Organisasi Kerukunan	Tidak ada organisasi resmi yang mengkoordinasikan kegiatan kerukunan antar umat.	Beberapa organisasi kerukunan antar umat terbentuk dan aktif beroperasi.	Pembentukan organisasi kerukunan antar umat yang rutin mengadakan pertemuan dan kegiatan bersama.

Setelah kegiatan pengabdian, terlihat bahwa masyarakat menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan bersama, terutama melalui gotong royong. Gotong royong yang dilakukan secara rutin dan terorganisir menjadi salah satu bentuk nyata penerapan ajaran Tri Hita Karana. Masyarakat secara berkala membersihkan area pura, menjaga ketertiban, dan melestarikan lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik lingkungan tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Semangat bekerja sama ini selaras dengan prinsip *pawongan* dan *palemahan* dalam ajaran Tri Hita Karana, di mana menjaga hubungan harmonis antar manusia dan dengan alam adalah kunci untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan.

Pengelolaan kegiatan keagamaan juga mengalami peningkatan. Sebelumnya, partisipasi dalam kegiatan keagamaan rendah dan sering kali terbatas pada individu-individu tertentu. Namun, setelah kegiatan pengabdian, masyarakat lebih berpartisipasi aktif dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan keagamaan di pura. Pembentukan panitia khusus untuk mengelola acara-acara keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlangsungan kegiatan spiritual mereka.

Selain itu, pembentukan organisasi kerukunan antar umat merupakan langkah penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan komunitas. Organisasi ini memainkan peran penting dalam mengkoordinasikan berbagai aktivitas komunitas, baik yang bersifat sosial

maupun keagamaan. Dengan adanya organisasi yang terstruktur, kegiatan seperti gotong royong, acara bakti sosial, dan edukasi lingkungan dapat dilaksanakan secara lebih terencana dan terarah. Organisasi ini juga membantu menciptakan ruang untuk komunikasi dan kerja sama yang lebih intens antar anggota komunitas, yang pada gilirannya memperkuat keselarasan sosial dan kohesi komunitas.

Gambar 3 menunjukkan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh komunitas masyarakat Hindu di Pura Giri Prajanatha Biromaru. Kegiatan ini mencerminkan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, sekaligus menunjukkan bagaimana ajaran Tri Hita Karana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui gotong royong, masyarakat tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan tempat suci mereka, tetapi juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya bekerja sama demi kebaikan bersama.



**Gambar 3.** Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh komunitas masyarakat Hindu di Pura Giri Prajanata Biromaru

Namun, dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah kondisi geografis masyarakat Hindu di Kabupaten Sigi yang tersebar di berbagai wilayah, bahkan sampai ke kecamatan yang berbeda. Hal ini menyulitkan tim pengabdian dalam mengumpulkan seluruh anggota masyarakat pada waktu-waktu tertentu untuk melakukan kegiatan bersama. Untuk mengatasi kendala ini, tim pengabdian membentuk kelompok-kelompok kecil di berbagai wilayah yang dapat menjangkau masyarakat Hindu yang berada jauh dari lokasi utama kegiatan. Dengan cara ini, meskipun keterlibatan mereka mungkin tidak sepenuhnya sama dengan yang lain, masyarakat yang berada jauh dari pusat kegiatan tetap dapat berpartisipasi dan merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam memastikan bahwa seluruh anggota masyarakat Hindu di Kabupaten Sigi dapat terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil, masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah tetap dapat mengikuti kegiatan gotong royong, pengelolaan kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya terfokus pada satu lokasi saja tetapi juga mencakup wilayah yang lebih luas, menjangkau

seluruh komunitas dan memastikan penerapan prinsip Tri Hita Karana dalam skala yang lebih besar.

Perubahan perilaku masyarakat yang lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan komunitas menunjukkan bahwa ajaran Tri Hita Karana berhasil diterapkan dan dihayati oleh masyarakat Hindu di Kabupaten Sigi. Semangat gotong royong, pengelolaan kegiatan keagamaan yang lebih baik, dan pembentukan organisasi kerukunan antar umat adalah bukti nyata bahwa prinsip-prinsip Tri Hita Karana dapat menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan, upaya untuk melibatkan seluruh anggota masyarakat tetap menjadi prioritas, sehingga tujuan pengabdian untuk meningkatkan keseimbangan dan harmoni dalam komunitas dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berkaitan dengan Implementasi Ajaran Tri Hita Karana, kami berhasil memperkenalkan, memberikan pemahaman, dan mendorong masyarakat untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan keagamaan sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana adalah hal penting yang harus dibangun untuk menjaga eksistensi kelompok masyarakat Hindu di Kabupaten Sigi. Sehingga konsep Tri Hita Karana tidak hanya sebagai filosofis dari sebuah ajaran agama namun dapat dilaksanakan dan dibumikan ke dalam berbagai sisi kehidupan.

## **REKOMENDASI**

1. Keberlanjutan Kegiatan: Penting untuk melanjutkan kegiatan penyuluhan, edukasi, dan pelatihan secara berkelanjutan agar pemahaman dan penerapan Ajaran Tri Hita Karana dapat lebih kokoh.
2. Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Melibatkan tokoh agama, pemuka adat, serta pemerintah dan lembaga terkait dapat memperkuat implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam skala yang lebih luas.
3. Penyebarluasan Informasi: Menggunakan media sosial, penerbitan brosur, dan penyelenggaraan acara publik dapat membantu menyebarkan informasi tentang Implementasi Ajaran Tri Hita Karana kepada lebih banyak orang.
4. Pengembangan Kerjasama: Menggandeng lembaga pendidikan, komunitas lingkungan, dan pihak-pihak terkait lainnya dapat meningkatkan efektivitas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam mengimplementasikan Ajaran Tri Hita Karana secara teoretis maupun praktis.
5. Membangun kebersamaan: Pelibatan anggota masyarakat secara menyeluruh merupakan bagian penting yang harus dilaksanakan meski jarak mereka berjauhan sehingga dapat membangun kebersamaan yang bersifat saling memiliki dan mengikat.

## **ACKNOWLEDGMENT**

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pengurus Pura Giri Prajanatha Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, Ketua PHDI Kabupaten

Sigi dan seluruh tokoh umat Hindu di Kabupaten Sigi atas kesediannya menerima kami didalam kegiatan ini. Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat untuk kemajuan umat Hindu di Kabupaten Sigi. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada seluruh civitas akademik STAH Dharma Sentana yang telah memfasilitasi kami sehingga kegiatan bisa terlaksana dengan baik.

## REFERENCES

- Asih, J. T. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis tri hita karana (THK) pada siswa SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 303-311. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7033374>
- Rai, I. B. ., Sila , I. M. ., Brata, I. B. ., & Sutika, I. M. . (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417-425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M. ., & Suja, I. W. . (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Yasa, I. W. P. (2020). Tri Hita Karana untuk Pencegahan COVID-19 di Bali. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 54-66. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.176>
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah hidup dalam konsep kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2). <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v2i2.455>
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423-430. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34144>
- Widiastuti, N. L. E. (2023). Penerapan Core Value Marriott “Serve Our World” dalam Implementasi Konsep Palemahan Tri Hita Karana di Westin Resort & Spa Ubud. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(2), 367 - 375. <https://doi.org/10.22334/paris.v2i2.313>
- Yuliani, D. A. D. D., & Susanti, L. E. (2023). Penerapan Konsep Tri Hita Karana pada Aspek Palemahan dalam Pengelolaan Limbah Sampah di The Wakanda Ubud. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(3), 804 - 809. <https://doi.org/10.22334/paris.v2i3.373>
- Putrawan, I. N. A., Widnyana , I. M. A. ., Ekasana, I. M. S., Asih K.Tus, D. S., & Vedanti, I. G. A. J. M. (2021). Penerapan Ajaran Tri Hita Karana Dalam Penyusunan Awig-Awig Sekaa Teruna Taman Sari Di Banjar Lantang Bejuh Desa Adat Sesetan . *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 98-105. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i2.1276>
- Dani B, I. K. (2018). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Lampuhyang*, 8(2). <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v8i2.64>